

STUDI ISLAM KONTEKS MATERI DAKWAH ISLAM PERSPEKTIF BAHASA AL-QUR'AN

Balya Ziaulhaq Achmadin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

balyaziaulhaqachmadin@gmail.com

ABSTRACT

In this paper, the author describes a study of Islamic dakwah material from the perspective of the Al-Qur'an language regarding the theory and ways of conveying da'wah material using the methods outlined in the Al-Qur'an. The study discussed in this paper includes the understanding of Islamic da'wah material, namely messages of Islamic dakwah or everything that the subject must convey to the object of da'wah, namely the entire Islamic teachings contained in the Al-Qur'an and Sunnah, the various languages of the Al-Qur'an 'an about da'wah includes *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, various da'wah materials in life cover issues of aqidah, shari'ah, muamalah and morals, theories and objects of Islamic dakwah. The method in this paper is library research with primary sources (*al-marāji' al-awwaliyyah*) in the form of Al-Qur'an verses related to Islamic da'wah methods and secondary sources (*al-marāji' aš-šanawiyah*) scientific books and journals that have relevance to the discussion in this paper.

Keywords: Islamic Studies, Dakwah Materials, Language of the Qur'an

ABSTRAK

Dalam tulisan ini, penulis memaparkan kajian tentang materi dakwah Islam dengan perspektif bahasa Al-Qur'an berkenaan teori serta cara menyampaikan materi dakwah dengan metode yang termaktub dalam Al-Qur'an. Kajian yang dibahas pada tulisan ini meliputi pengertian materi dakwah Islam yaitu pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, macam-macam bahasa Al-Qur'an tentang dakwah mencakup *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, ragam materi dakwah dalam kehidupan mencakup masalah aqidah, syari'ah, muamalah dan akhlak, teori dan objek dakwah Islam. Adapun metode dalam tulisan ini dengan *library research* (studi pustaka) dengan sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah Islam dan sumber sekunder (*al-marāji' aš-šanawiyah*) buku dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam tulisan ini.

Kata-Kata Kunci: Studi Islam, Materi Dakwah, Bahasa Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan berupa ajakan dengan bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam proses mempengaruhi

orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹ Muhammad Natsir menjelaskan dakwah merupakan “usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”.² Hal ini seperti dalam surah Ali Imran ayat 104, surah Al-Nahl ayat 125 dan surah Fussilat ayat 33 :

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤﴾ (آل عمران/104)

Terjemah : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. *) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. *) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. (Ali 'Imran/3:104).³

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥﴾ (النحل/125)

Terjemah : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. *) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. (An-Nahl/16:125).⁴

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٣٣﴾ (فصلت/41:33)

Terjemah : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Fussilat/41:33).⁵

Ayat diatas menunjukkan bahwa dakwah memiliki tujuan untuk mempengaruhi serta mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju pribadi insan kamil sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan sosialnya merupakan kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang benar. Dakwah merupakan ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu manusia dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Kemudian dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan serta menguraikan secara komprehensif berkenaan dengan materi dalam dakwah Islam. Dakwah Islam sendiri merupakan proses untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan lahiriyah karakter manusia menuju suatu tatanan yang lebih baik, kemudian dapat diartikan ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu manusia dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Dakwah adalah sarana komunikasi meskipun tidak semua komunikasi adalah dakwah, hal mendasar dari dakwah adalah seruan/ajakan berbuat kebajikan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

¹ M. Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 6.

² Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: AMZAH, 2009), hal.3.

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Ali 'Imran/3:104, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Edisi Penyempurnaan 2019).

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah An-Nahl/16:125.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Fussilat/41:33.

Dalam pelaksanaannya dakwah harus selaras dengan sumber utama materi dakwah nilai-nilai Islami dengan berdasar Al-Qur'an dan Hadis, karena secara esensi dakwah yakni menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini terdapat unsur utama dalam praktek dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, *maudu*, *ushlub*, *washilah* serta materi dakwah yang menjadi fokus utama dalam kajian ini. Materi dakwah biasanya disampaikan melalui beberapa media, meski dalam kurun waktu yang cukup lama, banyak orang beranggapan bahwa berdakwah atau menyampaikan pesan dakwah ini harus dengan ceramah kyai. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan dakwah meningkat sehingga memunculkan inovasi dalam berdakwah. Hal ini karena dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan, ceramah dari mimbar ke mimbar, dengan perkembangan teknologi, proses penyampaian materi dakwah akan jauh lebih mudah orang menjangkau salah satu contohnya yakni melalui sosial media.

Merujuk latar belakang diatas, penulis akan menggali informasi berkenaan dengan pengertian materi dakwah, perspektif bahasa Al-Qur'an dalam materi dakwah, sumber-sumber materi dakwah, macam-macam materi dakwah, teori-teori dan objek dakwah Islam yang dikaji dalam setiap pembahasan dalam tulisan ini.

KAJIAN LITERATUR

1. Materi Dakwah Islam

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan Hadis. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron serta relevan dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai "nasi dibikin bubur".⁶ Materi dakwah merupakan seluruh ajaran agama Islam yang wajib disampaikan pada umat manusia untuk mengikuti segala tuntunan ajaran agama Islam yang secara umum meliputi keyakinan atau akhidah, hukum, akhlak atau moral.⁷

Islam merupakan agama yang mewajibkan umatnya untuk senantiasa menyebarkan dan menyiarkan hal ini di dasarkan pada Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 3202 :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَثِيرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعِمًا فَلْيَنْتَبُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Terjemah: Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".⁸

2. Sumber Materi Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) pada jalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang meliputi

⁶ Hamzah, Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Cet. IV. (Bandung : CV. Diponegoro, 1992).

⁷ Amin, HM Masyhur. *Dakwah Islam dan pesan moral*. (Al Amin Press, 1997).

⁸ Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 3202.

aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq serta pengembangannya.⁹ Menurut Hasby al-Shiddiqiy, Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Kemudian Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya.¹⁰

METODE

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka) dengan berdasarkan penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang relevan dengan konteks materi dakwah Islam.¹¹ *Library Research* disini berfungsi sebagai sumber kepustakaan untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam proses penulisan, selain itu berfungsi sebagai rangkaian kegiatan yang bersinggungan dengan pengumpulan sumber literatur.¹² Kemudian Sugiyono menguraikan dalam bukunya, bahwa penelitian dengan pendekatan kepustakaan merupakan pendekatan yang dilaksanakan secara teoritis terhadap setiap peristiwa yang ditemukan.¹³

Dalam proses pencarian data tidak terbatas hanya dalam perpustakaan, tetapi meliputi sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah Islam dan sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam tulisan ini seperti buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks bahasa Al-Qur'an dalam dakwah Islam.

Dalam proses menyusun tulisan ini diawali dengan menelusuri beberapa sumber dengan metode *Library Research* (studi pustaka), kita mengambil beberapa sumber yang sesuai konteks pembahasan sebagai rujukan utama dalam penulisan. Kemudian menuliskan beberapa fokus pembahasan untuk mengupas materi-materi dakwah Islam sesuai perspektif ayat-ayat Al-Qur'an, dari proses tersebut penulis mendapatkan beberapa rujukan kemudian dilakukan tiga tahapan yaitu reduksi dari beberapa sumber yang diperoleh, kedua menyajikan data-data dari sumber rujukan yang diperoleh, ketiga menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dianalisis serta diuraikan dalam tulisan ini.¹⁴

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dengan pendekatan deskriptif melalui *library research* sebagai metode dalam mendapatkan data-data yang akurat serta relevan dengan tema penelitian studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an menunjukkan bahwa pentingnya dakwah dalam rangka syiar agama Islam bagi setiap muslim. Dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak orang maupun

⁹ Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001), hal. 13

¹⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 17

¹¹ Balya Ziaulhaq, Achmadin. "URGensi HISTORICAL THINKING SKILLS BAGI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 96-114.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁴ Sugiyono, S. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2010).

sekelompok orang untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan mengkampanyekan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dan itu termasuk kewajiban yang harus ditunaikan kepada setiap muslim. Untuk contoh upaya dalam dakwah bermacam-macam bentuknya, namun secara umum dapat digeneralisir seperti 1). Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rasul. 2). Dengan melaksanakan amar makruf, nahi mungkar. 3). Memperbaiki dan membangun masyarakat yang Islami. 4). Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam. 5). Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Kemudian tendensi utama dalam dakwah Islam tidak lain yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, segala bentuk materi seperti aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq serta pengembangan keilmuan Islam lainnya. Dakwah bisa dengan kisah-kisah Islam terdahulu yang dapat diambil Ibrahnya, nasihat dan panutan, serta pembiasaan pada hal-hal baik meskipun dimulai dari sesuatu yang kecil. Al-Qur'an memberikan tuntunan sebagai acuan dalam berdakwah secara lengkap, banyak ilustrasi atau penggunaan kosa kata yang menjunjung tinggi kesantunan sebagai isyarat atau terminologi dakwah Islam dalam Al-Qur'an diantaranya seperti, 1). *Qaulan sadidan*, dalam bahasa Arab *sadid* berarti yang benar dan yang tepat. *Qaulan Sadidan* bermakna pembicaraan yang benar, tepat, jujur, dan tidak bohong, 2). *Qaulan Balighan*, kata *baligh* mempunyai arti yang fasih, *khathib baligh* berarti ahli pidato (orator) yang fasih, lancar serta luwes bicaranya, *baligh* juga berarti yang kuat, dan sampai serta kata-kata yang membekas di jiwa manusia, 3). *Qaulan Maysuran*, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang untuk dimengerti pendengar, 4). *Qaulan Layyinan*, *Layyin* secara etimologi berarti lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut, 5). *Qaulan Ma'rufan*, *ma'ruf* berarti baik, sopan, santun, dan tidak kasar, 6). *Qaulan Kariman*, Dari segi bahasa *karima* berarti mulia dengan penghormatan kepada objek dakwah.

Berkenaan ragam materi dakwah dalam kehidupan tentunya sangat beragam permasalahan dalam hidup ini, namun tetap segala sesuatu yang disyiarkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum pokok-pokok maddah dakwah yaitu masalah aqidah, syari'ah, muamalah, akhlak keempat komponen tersebut sangat luas apabila diuraikan kembali, seperti meliputi aspek kehidupan, manusia, harta benda, ilmu pengetahuan, dan moral atau karakter manusia. Selain itu dalam berdakwah harus menyesuaikan materi dakwah dengan tujuan berdakwah, kesesuaian dakwah menjadi tonggak utama keberhasilan berdakwah dengan memperhatikan objek dakwah yaitu *dakwah nafsiyah*, *fardhiyah*, *fi'ah qolillah*, *hishbiyah*, *ummah*, *syu'biyah* dan *qabailiyah* yang komponen objek tersebut harus diketahui seorang *da'i* ketika akan dakwah pada mad'u nya. *da'i* harus mengetahui terlebih dahulu calon mad'unya berasal dari budaya apa. Oleh karena itu, *da'i* harus mempelajari ilmu-ilmu pendukung lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Materi Dakwah

Secara teologis dakwah dapat diartikan sebagai tugas suci atau ibadah setiap umat Islam, kemudian ditinjau dari aspek sosiologis merupakan suatu kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya yang diperlukan manusia dalam rangka sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran

akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁵ Adapun terminologi dakwah menurut beberapa ulama yaitu :

- a. Dalam kitab Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfuz, menjelaskan bahwa dakwah adalah: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan pengikut petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Syekh Abdullah Ba'alawi memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Syekh Muhammad Abduh, dalam risalahnya menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal itu (dakwah atau menyeru) adalah bentuk kewajiban yang harus ditunaikan kepada setiap muslim.¹⁶

Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.¹⁷

Dakwah merupakan proses penyelenggaraan kegiatan atau usaha yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT. Dan Rasulullah SWT. Adapun bentuk usaha tersebut hendaklah meliputi: 1). Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rasul. 2). Dengan melaksanakan amar makruf, nahi mungkar. 3). Memperbaiki dan membangun masyarakat yang Islami. 4). Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam. 5). Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.¹⁸

Adapun *maddah* (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁹

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah

¹⁵ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.

¹⁶ Ahmad Atabik, "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur' an," *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 131–46.

¹⁷ Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001), hal. 13.

¹⁸ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Proesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

¹⁹ H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26.

peradaban Islam.²⁰ Asmuni Syukir menggolongkan materi dakwah dalam tiga kelompok yakni Akidah, Syariah dan Akhlak.²¹

Kemudian seperti penjelasan sebelumnya bahwa materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadis yang wajib dikuasai setiap *da'i*, sehingga *da'i* bisa mensinkronisasi antara materi dengan keadaan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Seorang *da'i* dituntut menguasai karena apa yang ia bicarakan membawa ajaran Islam, salah atau benar akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap ajaran Islam dan dirinya sendiri.²²

2. Macam-macam Materi Dakwah Perspektif Bahasa Al-Qur'an

Dalam konteks komunikasi dakwah bukan hanya baik dari segi konten yang disampaikan seorang *da'i*, namun juga harus ihsan dalam hal cara, metode atau strategi yang digunakan. Al-Qur'an sebagai acuan dan kitab konstitusi dakwah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh *mad'unya*. Dalam segi hubungan sosial Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai dengan retorika sehingga dapat menyentuh relung hati pendengarnya. Kosa kata yang termaktub pada Al-Qur'an dari segi berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai *da'i* maupun *mad'u*. Ketika menyajikan *maddah* (materi dakwah) Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa obyek dakwah (*mad'u*) atau manusia yang didakwahi adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak secara serempak dan siltultan.²³ Dengan begitu, seorang akan merasa memiliki dan bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya Al-Quran menempuh metode sebagai berikut:

- a. Menkontekskan kisah-kisah yang terintegrasi dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (sebagaimana dilihat dalam kisah nabi-nabi), peristiwa yang terjadi dan masih dapat berulang ulang kejadiannya (salah satu contohnya kisah pembunuhan Habil oleh Qabil).
- b. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pad aide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman (13-19). Nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dari pemberi nasehat.
- c. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak. Dalam pelarangan zina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasehat QS. Al-Isra':32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢ (الاسراء/17: 32)

²⁰ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 13.

²¹ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 60.

²² Ya'qub H. Hamzah. Publistik Islam Tekhnik Dakwah dan Leadership. Cet. IV. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

²³ Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Terjemah : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. (Al-Isra'/17:32).²⁴

Kemudian ancaman berupa sanksi kepada pelaku QS. Al-Nisa: 15:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ۝ ١٥ (النساء/4: 15)

Terjemah : Para wanita yang melakukan perbuatan keji*) di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.* Kata keji dalam ayat ini berarti perbuatan zina. Akan tetapi, menurut pendapat lain, kata ini mencakup juga perbuatan mesum yang lain, seperti hubungan sejenis dan yang semisalnya.* Yang dimaksud dengan jalan yang lain adalah dengan turunnya surah an-Nūr/24: 2 tentang hukum dera. (An-Nisa'/4:15).²⁵

Kemudian disusul dengan dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali (QS. Al-Nur: 2):

الرَّائِيَّةُ وَالزَّانِيَةُ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَتَهُمَا عَذَابُهُمَا طَافَةً مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ٢ (النور/24: 2)

Terjemah : pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin. (An-Nur/24:2).²⁶

Jika ditelisik lebih jauh ayat Al-Aqur'an menunjukkan ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi. Al-Qur'an juga menguraikan urgensi pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah. Al-Qur'an memperkenalkan kata *qaulan* dalam banyak ayat. Apabila memperhatikan isyarat ayat-ayat yang secara khusus berkaitan dengan cara berbicara secara simbol komunikas tampak bahwa Al-Qur'an seringkali menyamakan ungkapannya dengan ilustrasi pernyataan-pernyataan yang baik, sopan, santun, lemah lembut, berbobot dan sebagainya. Hal ini dapat diturunkan dari isyarat dari terminologi yang gunakan Al-Qur'an berkenaan dengan hal-hal tersebut yakni sebagai berikut :

- a. *Qaulan sadidan*, dalam bahasa Arab *sadid* berarti yang benar dan yang tepat. *Qaulan Sadidan* bermakna pembicaraan yang benar, tepat, jujur, dan tidak bohong.²⁷ Contohnya dalam Surah An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝ ٩ (النساء/4: 9)

Terjemah: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa'/4:9).²⁸

Kemudian pada Surah Al-Ahzab ayay 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝ ٧٠ (الاحزاب/33: 70)

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Al-Isra' ayat 17, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Edisi Penyempurnaan 2019).

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah An-Nisa ayat 15.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah An-Nur ayat 2.

²⁷ Ali, Atabik dan Muhdlor. *Qamus al-'Asri*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah An-Nisa' ayat 9.

*Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Al-Ahzab/33:70).*²⁹

Merujuk pada tafsir dalam Maktabah Syamilah Thahir Ibnu Asyur menjelaskan pada ayat tersebut menitikberatkan pada *qaul* atau ucapan, yang merupakan satu pintu yang sangat luas, yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Hal tersebut tampak dari banyaknya hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Dan Allah SWT menganugerahkan rahmat bagi manusia yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan. "*Barang siapa yang peraya kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan kata yang baik atau diam*". Selaras dengan hal itu Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadis nabi saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang tepat" itu mencakup sabda para nabi, ucapan para ulma, dan penutur hikmah. Termasuk di dalamnya membaca Al-Qur'an, takbir, tahmid, adzan dan iqamah.³⁰

Dilihat pada konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadidan* mengedukasi masyarakat memperbaiki dalam perkataannya, berupaya menuturkan kata-kata yang baik dalam setiap ucapannya. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa yang baik, pesan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang berdasarkan kebenaran dan realita yang ada. Perkataan yang keluar dari seorang da'i merupakan kata-kata yang berlandaskan ilmu bukan hanya sekedar omong kosong semata.

- b. *Qaulan Balighan*, kata baligh mempunyai arti yang fasih, khathib baligh berarti ahli pidato (orator) yang fasih, lancar serta luwes bicaranya, baligh juga berarti yang kuat, dan sampai. Relevansinya kata-kata qaul (ucapan atau komunikasi) baligh berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki dan terang. Ibnu Katsir menjelaskan *qaulan balighan* sebagai perkataan yang membekas di jiwa. Contohnya dalam Surah An-Nisa' ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣ (النساء/4:63)

*Terjemah : Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (An-Nisa'/4:63).*³¹

Qaulan balighan perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan baligh. Demikian juga *muballigh* merupakan seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.³²

- c. *Qaulan Maysuran*, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Contohnya pada Surah Al-Isra' ayat 28 :

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ٢٨ (الاسراء/17:28)

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Al-Ahzab ayat 70.

³⁰ Wahyu, Ilaihi. Komunikasi Dakwah. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah An-Nisa' ayat 63, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Edisi Penyempurnaan 2019).

³² Wahyu, Ilaihi. Komunikasi Dakwah. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Terjemah : Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. (Al-Isra'/17:28).³³

Ayat tersebut memiliki *asbab al-nuzul* Allah SWT memberikan pendidikan dan teguran kepada Nabi Muhammad SAW agar bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang miskin yang minta kendaraan untuk berperang di jalan Allah, saat itu Rasulullah SAW menolak permintaan sahabat tersebut kemudian Allah SWT menegur Nabi dengan menurunkan ayat ini.

Qaulan maysuran bermakna perkataan yang mudah dan gampang, yaitu perkataan yang mudah dipahami dan dimengerti. Menurut Bennet merupakan salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam memposisikan diri sama dengan orang lain.

- d. *Qaulan Layyinan*, *Layyin* secara etimologi berarti lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam komunikasi dakwah, perkataan yang lemah lembut merupakan jenis interaksi komunikasi *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah. Contohnya dalam Surah Taha ayat 43-44 :

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤ (طه/20: 43-44)

Terjemah : 43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. 44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Taha/20:43-44).³⁴

Pada komunikasi dakwah *qaulan layyinan* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang santun yang tidak menyakitkan pendengar dakwah (*mad'u*). *Qaulan Layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. *Qaulan Layyinan* juga memiliki arti kata-kata yang lemah lembut, sikap bersahabat, suara yang enak didengar, dan bertingkah laku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Komunikasi dengan *Qaulan Layyinan*, juga dimaksudkan komunikasi yang mengajak orang dengan tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya, sehingga ia akan tertarik mengikuti komunikator dakwahnya (*da'i*).³⁵

- e. *Qaulan Ma'rufan*, *ma'ruf* berarti baik, santun, dan tidak kasar. Dalam Al-Qur'an kata *qaulan ma'rufan* diulang 4 kali yaitu dalam Al-Baqarah:235, 263, An-Nisa':5, Al-Ahzab: 32 :

لِيَسَاءَ النَّبِيُّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ ٣٢ (الأحزاب/33: 32)

Terjemah : Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Al-Ahzab/33:32).³⁶

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Al-Isra'/17:28, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Edisi Penyempurnaan 2019).

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Taha ayat 43-44.

³⁵ Atabik, "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an."

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surah Al-Ahzab ayat 32.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa *ma'rufa* berarti baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ungkapan yang baik adalah ungkapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.³⁷

Ayat-ayat yang terkait dengan *qaulan ma'rufan* ini memberi gambaran bagaimana berkomunikasi yang baik dengan komunikan. Pertama, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan sebagainya (komunikan). Kedua, orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akalunya (anak-anak), yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. Ketiga, para perempuan, ditujukan untuk menghindarkan dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah.³⁸

- f. *Qaulan Kariman*, Dari segi bahasa *karima* berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang diucapkan oleh komunikator dengan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikannya. Contohnya dalam Surah Al-Isra' ayat 23 :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ٢٣﴾ (الاسراء/23)

Terjemah : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*) Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (Al-Isra'/17:23).³⁹

Dalam komunikasi dakwah, *qaulan kariman* berarti lebih menekankan pada komunikan (*mad'u*) yang lebih tua. Maka pendekatan yang dilakukan oleh komunikatornya adalah pendekatan akhlak mulia berlandaskan kesantunan, kelembutan, dan sopan santun. Mengungkapkan kata-kata yang baik dengan penuh hikmah dengan tidak menggurui dan percakapan yang berapi-api sehingga menyakiti komunikannya yang lebih tua.⁴⁰

3. Ragam Materi Dakwah Dalam Kehidupan

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) ialah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu seluruh ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah merupakan pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *Maddah Ad-Da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan).

Materi dakwah yang komprehensif tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis dalam arti sumber baku, akan tetapi sumber-sumber dinasim berupa universum (semesta) juga perlu. Keadaan alam semesta tersebut yang menjadi isi dari dakwah. Jika isi dakwah kebanyakan lebih dominan berbicara mengenai akhirat, surga, dan neraka, maka untuk saat ini isi pesan dakwah harus juga dapat mengembangkan kiprah manusia pada tatanan hidup

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁸ Wahyu, Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Surah Al-Isra' ayat 23*.

⁴⁰ Atabik, "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an."

yang sifatnya kekinian dan juga bersifat keakhiratan.⁴¹ Adapun materi dakwah Secara umum dikelompokkan menjadi empat masalah pokok, yaitu :⁴²

a. Masalah Aqidah

Pada aspek aqidah merupakan pembentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Yang menjadi pembeda antara aqidah dengan kepercayaan agama lain, ada beberapa ciri-cirinya yaitu, keterbukaan melalui persaksian (syahadat), cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Dalam syariat Islam terdapat dua pokok utama. *Pertama*, aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya di hati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. *Kedua*, perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung pada yang pertama.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan terarah untuk lebih berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berdampak pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah. Akidah menjadi pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* (nash dan akal). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Dalam bidang akidah pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.⁴³

b. Masalah Syari'ah

Secara bahasa, syariah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Sedangkan secara istilah, syariat adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat. Fungsi dan peran syariah Islam yaitu membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴¹ Muhyi.

⁴² Muhyi.

⁴³ Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149–

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat. Sedangkan pengertian syariah secara istilah menurut para ahli adalah: Menurut Husein Nasr, syariah atau hukum Islam merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan (legitimasi) dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, kesempurnaan syariah Islam tampak dalam menghadapi problematika dengan segenap penyelesaiannya, memandangnya dengan sebuah pandangan yang mencakup dan menyeluruh, berdasarkan entang pengetahuan dan kondisi, hakikat, motivasi dan keinginan jiwa manusia, berdasarkan situasi dan kondisi kehidupan manusia dan aneka ragam kebutuhan maupun gejala jiwanya, serta berusaha untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai agama dan akhlak. Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak perpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

Materi dakwah yang sifatnya syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terlena kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

c. Masalah Muamalah

Masalah muamalah didalam Islam sama pula ditekankan porsinya seperti masalah ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. pernyataan ini dapat dipahami dengan alasan : Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah, Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan, Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

d. Masalah Akhlak

Kata akhlak, secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi *temperature* batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, pada dasarnya ajaran akhlaq dalam Islam meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁴

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan

⁴⁴ Wahyu, Ilaihi. Komunikasi Dakwah. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia berserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya. Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Perkembangan zaman yang membawa pada perubahan masyarakat perlu ditanamkan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya

Kemudian menurut Ali Yafie, terdapat lima pokok materi dakwah, diantaranya yaitu:⁴⁵

- a. Aspek Kehidupan, kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan sebaik mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.
- b. Aspek Manusia, pada konteks ini manusia merupakan makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memilki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah yang mencakup: Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (*sosial dan cultural*).
- c. Aspek Harta benda, harta benda merupakan lambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran *infaq* (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.
- d. Aspek Ilmu Pengetahuan, dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan: mengenal tulisan dan membaca, penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam, penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah.
- e. Aspek Akidah, akidah Islamiah menjadi dasar dari keempat pokok materi dakwah diatas tadi. Yang mana akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang dijadikan materi dakwah Rasulullah saat pertama kali ialah akidah dan keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.

Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah Al-Quran, yang memiliki maksud yang spesifik, Aef Kusnawan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah (kajian berbagai aspek) menjelaskan setidaknya ada sepuluh

⁴⁵ M. Rosyid Ridla Afif Rifa'i and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*, ed. Ihsan Rahmat Bayu Mitra A. Kusuma (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).

maksud pesan al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, yaitu:⁴⁶ 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama yaitu: Iman, Islam dan Ihsan yang telah didakwahkan oleh Nabi dan Rasul. 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakekat kenabian, risalah dan tugas para Rasul Allah SWT. 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu kelompok dan masyarakat. 4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik diatas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam keagamaan. 5) Mengokohkan keutamaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan. 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara. 7) Membimbing penggunaan urusan harta. 8) Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan keselamatan manusia. 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya. 10) Membebaskan perbudakan.

4. Teori dan Objek Dakwah

Teori merupakan bagian, definisi, serta dalil yang saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u–daa'watan* yang secara etimologi bermakna seruan atau memanggil. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini akidahnya serta berhukum dengan syariatnya. Dapat disimpulkan bahwa teori dakwah merupakan serangkaian variabel sistematis dan saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkataan atau perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, dan juga mengamalkan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip, dan meyakini serta berhukum dengan syari'at Allah.⁴⁷

Merujuk pendapat Hamzah D. Uno, beliau menjelaskan mengenai cara menyusun pesan, baik itu materi belajar ataupun berdakwah, yang perlu diperhatikan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Adanya kesesuaian materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah. Dengan adanya kesesuaian antara materi pesan dakwah dengan tujuan dakwah maka aktivitas berdakwah akan berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.
- b. Adanya kesesuaian antara materi dakwaah dengan kondisi *sosio cultural* masyarakat yang ada. Ketika materi pesan dakwah sesuai dengan kondisi social dan kebudayaan masyarakat setempat, maka pastinya dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.
- c. Materi pesan dakwah harus dibuat secara berurutan dan sistematis.
- d. Dalam menyusun pesan, hal-hal yang penting diberi tanda-tanda khusus bisa berupa pewarnaan atau dicetak miring.⁴⁹

Kemudian mengenai konteks dakwah yang di dasarkan dari pengertian serta objek dakwah yaitu sebagai berikut ini :

- a. Dakwah *Nafsiyah*, merupakan dakwah yang dilakukan kepada diri sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dengan kata lain, dakwah nafsiyah adalah proses perubahan pada diri sendiri

⁴⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (Penerbit Qiara Media, 2019).

⁴⁷ Atabik, "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an."

⁴⁸ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.

⁴⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (Penerbit Qiara Media, 2019).

(baik jasmani dan rohani) agar tetap di jalan yang diridhai oleh Allah. Tujuan dari dakwah nafsiah adalah mewujudkan pribadi seseorang yang senantiasa menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan keimanan dan ketakwannya itu diaktualisasikan dalam segenap aspek kehidupannya.

- b. Dakwah *Fardhiyah*, merupakan proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada perorangan (interpersonal) yang dilakukan secara langsung tatap muka atau tidak tatap muka yang bertujuan untuk membuat *mad'u* lebih baik dan diridhai Allah. Perubahan dan perpindahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap amaniyah (*individualisme*) kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal jama'i atau kerja sama, dan senang kepada jamaah. Atau adakalanya memindahkannya dari sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlaknya, adabnya, dan manhaj (*system*) kehidupannya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhoi Allah SWT.
- c. Dakwah *Fi'ah Qolillah* atau juga bisa disebut dengan dakwah kelompok dapat diidentikkan dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah subdisiplin dari komunikasi lisan. Yang menjadi titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada kelompok kecil yaitu pada gejala-gejala komunikasi di dalam kelompok-kelompok kecil. Maka, dakwah *fi'ah* (dakwah kelompok) dapat berbentuk dakwah halaqah yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Seorang *da'i* harus memberi motivasi supaya terjadinya diskusi kelompok yang menyangkut pemahaman, kesadaran dan pengalaman ibadah para anggota kelompok dakwah tersebut. Pada hakekatnya, dakwah *fiah* dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota dakwah *fi'ah* merangkul *mad'u* yang lain untuk bergabung dalam kelompok dakwah.
- d. Dakwah *Hizbiyah* (jamaah), yaitu yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasikan dirinya dengan suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota tersebut. Dakwah jam'iyah bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunah-Nya. Dengan demikian dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan.
- e. Dakwah *Ummah* merupakan proses dakwah yang dilaksanakan pada *mad'u* yang bersifat massa (masyarakat umum).
- f. Dakwah *syu'ubiyah Qabailiyah* (antar suku bangsa), merupakan proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya. Untuk memahami dakwah *syu'ubiyah* dan *Qabailiyah* atau disebut juga dengan dakwah lintas budaya, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya, karena dakwah *syu'ubiyah* dan *Qabailiyah* diidentikkan dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya bisa juga disebut komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang berbeda budaya. Artinya *communicator* dan *comunican* berasal dari budaya yang berbeda.

Dalam proses komunikasi antar budaya tersebut terlibat peranan dan fungsi budaya. Budaya sangat mempengaruhi orang-orang yang sedang berkomunikasi. Berpijak pada pemikiran tersebut, dalam proses dakwah lintas budaya, seorang *da'i* harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya. Ketika berdakwah, *da'i* harus mengetahui terlebih dahulu calon mad'unya berasal dari budaya apa. Oleh karena itu, *da'i* harus mempelajari ilmu antropologi agar mudah menghadapi mad'unya yang datang dari berbagai latar belakang budaya yang maksimum dan perbedaan budaya yang minimum antara budaya yang satu dengan budaya yang lain bahkan antar sub-sub budaya. Kita dapat mengambil contoh perbedaan budaya yang sangat mencolok seperti perbedaan maksimum antara budaya Barat dan Budaya Timur, khususnya Asia, seperti penampakan fisik, agama, filsafat, sikap-sikap *social*, bahasa, pusaka, konsep-konsep dasar tentang diri dan alam semesta dan derajat perkembangan teknologi.⁵⁰

SIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan materi dakwah Islam wajib dikuasai seorang komunikator dakwah agar dapat melaksanakan syiar agama sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dalam berkomunikasi Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa dengan retorika bahasa yang indah dan santun sehingga dapat menyentuh pada relung hati pendengarnya. Istilah dan terminologi yang dipilih Al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai *da'i* maupun *mad'u*, diantaranya yaitu : *Qaulan sadidan, Qaulan Sadidan, Qaulan Balighan, Qaulan Maysuran, Qaulan Layyinan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman*. Berbagai permasalahan dalam dakwah yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, muamalah dan akhlak mudah diselesaikan jika berdasarkan tuntunan penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an yang menjunjung tinggi kesantunan dalam beretorika. Dengan menyesuaikan maddah dakwah dengan tujuan dakwah serta menggunakan bahasa santun yang termaktub di Al-Qur'an maka dakwah akan terlaksana dengan baik dan dapat diterima objek dakwah dengan pemahaman yang komprehensif.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Edited by Qiara Media. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq. "URGENSI HISTORICAL THINKING SKILLS BAGI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 96-114.
- Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001),
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

⁵⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Rabi'atul Adiwiyah, *Pena Salsabila* (surabaya: Pena Salsabila, 2013)

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Edisi Penyempurnaan 2019).
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.
- — —. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.
- Ali, Atabik dan Muhdlor. *Qamus al-'Asri*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).
- Amin, HM Masyhur. *Dakwah Islam dan pesan moral*. (Al Amin Press, 1997).
- Atabik, Ahmad. "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 131–46.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).
- Hamzah, Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Cet. IV. (Bandung : CV. Diponegoro, 1992).
- Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari: 3202.
- H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Muhyi, Abdul. "MATERI-MATERI TENTANG DAKWAH," n.d., 1–19.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (Penerbit Qiara Media, 2019).
- Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Rabiatul Adiwiyah, *Pena Salsabila* (surabaya: Pena Salsabila, 2013).
- Ridla, Muhammad Rosyid. "Perencanaan Dalam Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149–62.
- Rifa'i, M. Rosyid Ridla Afif, and Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. Edited by Ihsan Rahmat Bayu Mitra A. Kusuma. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cet I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, S. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulaitatif dan R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2010).
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011).

Wahyu, Ilaihi. Komunikasi Dakwah. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Ya'qub H. Hamzah. Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership. Cet. IV. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).